

AGAMA DAN IDENTITAS SOSIAL DALAM PRAKTEK PEMBELAJARAN HADIS DI LANGGAR DI KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR

*¹Mahatva Yoga Adi Pradana, ²Samsudin, ³Indal Abror, ⁴Muhamamad Mansur,
⁵Hanan Asrowy

¹ Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi

³ Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

⁴ Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

⁵ Mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
mahatva.pradana@uin-suka.ac.id

Tanggal Submit: 7 September 2023, Tanggal diterima: 10 Juli 2024, Tanggal Terbit: 10 Juli 2024

Abstract: This study examines the role of religion in shaping social identity through Hadith learning in the violations of Malang Regency, East Java. This study analyses how the teaching of Hadith in these places of worship affects individuals' perceptions of themselves and their communities. The research methodology involves in-depth interviews with teachers and pilgrims and content analysis of the learning materials used. The results of this study revealed that the practice of Hadith learning in Malang Regency has a significant role in shaping individual social identity. This manifests itself in the influence of religion on social norms, values, and community solidarity. The research also highlights the critical role of teachers in conveying religious messages and how these messages influence individual understanding and identity. This research provides in-depth insights into the complexity of the relationship between religion and social identity in the context of local communities. These findings may contribute to a better understanding of the role of religion in shaping social identity and guide learning efforts and a better understanding of religion in diverse societies.

Keywords: Religion, Social Identity, Hadith Learning, Langgar, East Java

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran agama dalam membentuk identitas sosial melalui praktek pembelajaran Hadis di langgar-langgar Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini menganalisis bagaimana pembelajaran Hadis di tempat-tempat ibadah ini memengaruhi persepsi individu terhadap diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Metodologi penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan para pengajar dan jamaah langgar serta analisis konten dari materi pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa praktek pembelajaran Hadis di langgar-langgar Kabupaten Malang memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas sosial individu. Ini terwujud dalam pengaruh agama pada norma sosial, nilai-nilai, dan solidaritas komunitas. Penelitian ini juga menyoroti peran penting pengajar dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan bagaimana pesan-pesan ini memengaruhi pemahaman dan identitas individu. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas hubungan antara agama dan identitas sosial dalam konteks masyarakat setempat. Temuan ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran agama

dalam membentuk identitas sosial dan memberikan panduan untuk upaya-upaya pembelajaran dan pemahaman yang lebih baik tentang agama di masyarakat yang beragama.

Kata Kunci: Agama, Identitas Sosial, Pembelajaran Hadis, Langgar, Jawa Timur

Pendahuluan

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial individu dan kelompok di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Di Indonesia, agama Islam menjadi salah satu agama utama yang diikuti oleh mayoritas penduduk¹. Dalam konteks ini, praktek pembelajaran hadis di langgar di Jawa Timur menjadi sebuah fenomena yang menarik dan memiliki perbedaan, terlebih pada proses pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran hadis bukan hanya berkaitan dengan pemahaman teks-teks keagamaan², tetapi juga melibatkan faktor identitas sosial yang kuat di kalangan umat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara agama, identitas sosial, dan pembelajaran hadis di langgar di Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Tradisi keagamaan yang ada di Jawa Timur menjadikan langgar sebagai tempat penting dalam pembelajaran hadis karena merupakan pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat Muslim setempat³. Langgar bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama yang memfasilitasi pembelajaran hadis melalui berbagai program. Dalam konteks ini, langgar menjadi tempat di mana identitas sosial Muslim dikembangkan dan diperkuat melalui pembelajaran hadis. Kebutuhan adanya pembelajaran hadis di langgar juga mencerminkan adanya kebutuhan individu dan kelompok untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka⁴. Melalui pembelajaran hadis, umat Muslim di Jawa Timur dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran agama Islam dan memperkuat ikatan mereka dengan komunitas keagamaan. Dalam proses ini, identitas sosial mereka sebagai Muslim diperkuat dan diwujudkan melalui praktik sehari-hari dan interaksi di langgar.

Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa pembelajaran hadis di langgar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis yang dipelajari di langgar sering kali diimplementasikan dalam praktik ibadah, etika, dan tata cara sosial dalam masyarakat Muslim di Jawa Timur⁵. Dengan demikian, pembelajaran

¹ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28, <https://www.jurnal.arraniry.ac.id/index.php/substantia/article/viewFile/4930/3255>.

² Muhamad Agus Mushodiq and Ali Imron, "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber)," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 5 (2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>.

³ Ujianto Singgih Prayitno and Purnawan Basundoro, "Etnicity and Religion in Surabaya: Interaction of City Community in Symbolic Interactionism Perspective," *Apirasi* 6, no. 2 (2015): 119–30, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1686209&val=18337&title=ETNISITAS DAN AGAMA DI KOTA SURABAYA INTERAKSI MASYARAKAT KOTA DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK>.

⁴ Mahatva Yoga Adi Pradana, "Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemilu 2020," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 417–38.

⁵ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Interelasi Ni Lai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan," *Kalam* 10, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>.

hadis tidak hanya berdampak pada pemahaman keagamaan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial yang kuat di kalangan umat Muslim.

Pembelajaran hadis di langgar memungkinkan umat Muslim untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran agama Islam. Melalui studi hadis, mereka dapat mengenal lebih dalam nilai-nilai, prinsip, dan praktik keagamaan yang menjadi bagian dari identitas mereka⁶. Hal ini dapat memperkuat keyakinan dan ikatan mereka dengan agama Islam serta memperkuat identitas keagamaan mereka sebagai Muslim. Langgar di Jawa Timur sering kali menjadi tempat berkumpul bagi umat Muslim dari berbagai latar belakang sosial dan etnis. Melalui pembelajaran hadis, umat Muslim dapat membangun jaringan komunitas yang kuat. Mereka berinteraksi⁷, bertukar pemikiran⁸, dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang mereka pelajari bersama⁹. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara mereka, tetapi juga memperkuat identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim yang lebih besar.

Dalam praktek yang ada dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di beberapa langgar di Kabupaten Malang. Hadis-hadis yang dipelajari di langgar sering kali mengandung petunjuk tentang etika¹⁰, moralitas¹¹, dan perilaku yang diharapkan dalam Islam. Pembelajaran hadis dapat membantu umat Muslim di Jawa Timur memahami nilai-nilai agama yang menjadi landasan etika dan moralitas mereka. Hal ini dapat membentuk identitas sosial mereka sebagai Muslim yang berpegang teguh pada ajaran agama, serta membantu mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran hadis di langgar juga berdampak pada partisipasi umat Muslim dalam ritual keagamaan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hadis, mereka dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam praktik ibadah sehari-hari. Ini mencakup aspek seperti shalat¹², puasa, zakat, dan haji¹³. Melalui partisipasi aktif dalam ritual keagamaan, identitas sosial umat Muslim sebagai praktisi agama diperkuat dan diwujudkan¹⁴. Pembelajaran hadis juga dapat membangkitkan kesadaran umat Muslim di

⁶ M Taufiq Rahman, *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁷ Prayitno and Basundoro, "Ethnicity and Religion in Surabaya: Interaction of City Community in Symbolic Interactionism Perspective."

⁸ Milton Thorman Pardosi and Siti Murtiningsih, "Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen Dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perennial," *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (2019): 91, <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16130>.

⁹ Ashoumi Hilyah, "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga," *Akulturas Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga* 10, no. 01 (2018): 101–13, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/137>.

¹⁰ M I Saggaf et al., "Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial," *JCS: Journal of ...* 1, no. 01 (2021).

¹¹ Ari Herdiansah, Ganjar, "PRAGMATISME PARTAI ISLAM DI INDONESIA : . Departemen Ilmu Politik , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik , Universitas Padjadjaran Keywords : Islamic Party , Pragmatism , Social Action , Democracy," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 1, no. May (2017): 152–67, <https://journal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/download/13504/6301>.

¹² Cut Nyak Dhin, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Salam," *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 7, no. 2 (2020): 165–78, <https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i2.818>.

¹³ Mustaqim Pabbajah, "Haji Bawakaraeng: The Resistance of Local Society in South Sulawesi," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 1, no. 1 (2012).

¹⁴ Siti Humairoh and Wildan Zulza Mufti, "Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 264–78, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4384>; Hanifa Maulidia, "Relasi Agama Dan Masyarakat

Jawa Timur tentang peran sosial mereka dalam masyarakat. Hadis sering kali memberikan pedoman mengenai hubungan sosial¹⁵, kewajiban sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Melalui pembelajaran hadis, umat Muslim dapat mengembangkan identitas sosial yang inklusif¹⁶, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Selain menjadi tempat ibadah, langgar juga berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ajaran Islam, termasuk di dalamnya adalah pembelajaran hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membimbing umat Muslim untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk agama. Dalam pembelajaran di langgar, hadis-hadis yang berkaitan dengan ibadah seringkali menjadi fokus utama. Contohnya, hadis-hadis tentang tata cara shalat, puasa, zakat, dan haji. Hadis-hadis ini memberikan petunjuk praktis bagi umat Muslim dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat." (HR. Bukhari)

Hadis ini memberikan contoh langsung bagi umat Muslim tentang tata cara melaksanakan shalat yang benar.

Selain ibadah, hadis-hadis yang membahas tentang moralitas dan etika juga menjadi perhatian dalam pembelajaran di langgar. Contohnya, hadis-hadis yang mengajarkan tentang kejujuran, kesopanan, keadilan, keramahan, dan sikap saling menghormati. Hadis-hadis semacam ini membantu umat Muslim mengembangkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti hadis Nabi yang berbunyi:

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu, sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari)

Hadis ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menyayangi sesama.

Selain moralitas dan etika, hadis-hadis yang membahas tentang akhlak dan budi pekerti juga sering dipelajari di langgar. Hadis-hadis ini terutama menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat mulia dalam diri, seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, rendah hati, dan kasih sayang. Pembelajaran hadis semacam ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan menjadikan pribadi yang lebih baik. Sebagaimana sabda Nabi:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman seseorang tercermin dari akhlak yang baik. Selebihnya juga terdapat hadis-hadis yang mengajarkan tentang hubungan sosial dan kewajiban terhadap sesama juga sering dipelajari di langgar. Contohnya, hadis-hadis yang membahas tentang saling mencintai, tolong-menolong

Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 183–200, <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.

¹⁵ Maulidia, "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx."

¹⁶ Rahman, *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*.

dalam kebaikan, menjaga silaturahmi, dan berperilaku baik terhadap tetangga. Hadis-hadis semacam ini mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Seperti sabda Nabi:

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu, sehingga ia mencintai untuk tetangganya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari)

Agama seringkali menjadi sumber utama norma sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat¹⁷. Dalam praktek pembelajaran Hadis, ajaran agama menjadi pedoman bagi individu untuk berinteraksi dengan sesama dan menjalani kehidupan sehari-hari. Ini memengaruhi bagaimana individu memahami dan mengartikan norma sosial yang ada di sekitar mereka. Agama dapat menghasilkan solidaritas dan rasa kebersamaan di antara para jamaah langgar¹⁸. Pembelajaran Hadis di langgar sering kali menjadi tempat pertemuan komunitas yang berbagi keyakinan agama yang sama. Ini dapat memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas dan menciptakan identitas kolektif yang kuat.

Terakhir, melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru tentang kompleksitas hubungan antara agama, identitas sosial, dan pembelajaran hadis di langgar di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi pengembangan pendidikan agama dan pemahaman tentang peran agama dalam membentuk identitas sosial di masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini, langkah-langkah dapat diambil untuk memperkuat pembelajaran hadis dan mempromosikan integrasi yang lebih baik antara kehidupan keagamaan dan sosial di Jawa Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini dapat menggunakan desain penelitian kualitatif, yang fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi umat Muslim terkait pembelajaran hadis dan identitas sosial. Pendekatan seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis isi dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data¹⁹. Peneliti mewawancarai guru pengajar di langgar, pengurus langgar, dan umat Muslim yang aktif di langgar untuk memahami metode, pendekatan, dan tujuan pembelajaran hadis di langgar, serta dampaknya terhadap identitas sosial umat Muslim. Melakukan observasi langsung di langgar untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang interaksi sosial, proses pembelajaran, dan dinamika komunitas di langgar.

Kemudian, menganalisis materi pembelajaran yang digunakan di langgar, seperti kitab-kitab hadis, buku panduan, dan materi pelajaran lainnya, untuk memahami konten yang diajarkan dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan analisis data, peneliti dapat menginterpretasikan temuan penelitian dan menghubungkannya dengan konsep identitas sosial umat Muslim. Kesimpulan penelitian dapat dirumuskan berdasarkan temuan dan memberikan pemahaman tentang bagaimana pembelajaran hadis

¹⁷ Nana Noviana, "Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusijek," *DESKOVI: Art and Design Journal* 1, no. 1 (2018): 29–34, <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/viewFile/283/190>.

¹⁸ Dhin, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Salam."

¹⁹ Moh Soehadha, "Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)," *Yogyakarta: Teras*, 2008.

di langgar di Jawa Timur mempengaruhi identitas sosial umat Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh pembelajaran hadis di langgar terhadap identitas sosial umat Muslim di Jawa Timur. Namun, perlu dicatat bahwa metode penelitian ini hanya merupakan contoh dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya penelitian yang tersedia.

Pembahasan

Gambaran Umum Pembelajaran di Langgar Kabupaten Malang

Kabupaten Malang, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, adalah daerah yang kaya akan keindahan alam, budaya, dan sejarah. Kondisi sosial agama di Kabupaten Malang juga merupakan aspek penting dalam gambaran umum wilayah ini. Sebagian besar penduduk Kabupaten Malang menganut agama Islam, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka²⁰. Agama Islam memainkan peran yang signifikan dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

Di Kabupaten Malang, terdapat banyak masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat pembelajaran agama, serta pusat komunitas untuk umat Muslim. Selain itu, berbagai ritual keagamaan, seperti salat (ibadah), puasa selama bulan Ramadan, dan perayaan hari raya Islam, meramaikan kehidupan sosial dan budaya di wilayah ini²¹. Selain mayoritas Muslim, ada juga sejumlah kecil komunitas agama lain yang tinggal di Kabupaten Malang. Meskipun jumlah mereka relatif kecil, mereka berkontribusi pada keragaman sosial dan budaya di wilayah ini. Keharmonisan antaragama dan toleransi menjadi ciri khas dalam dinamika sosial Kabupaten Malang.

Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti pesantren (pondok pesantren) dan madrasah, juga memiliki peran penting dalam pendidikan keagamaan dan pengembangan karakter masyarakat. Mereka membantu menjaga nilai-nilai agama dan tradisi yang kaya dalam budaya lokal. Kondisi sosial agama yang kuat di Kabupaten Malang mencerminkan perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Hal ini menciptakan identitas sosial yang unik dan kaya di antara penduduk setempat, yang seringkali memadukan tradisi-tradisi budaya Jawa dengan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pengaruh Praktek Pembelajaran Hadis terhadap Identitas Sosial Umat Muslim

Identitas sosial mencakup berbagai aspek, termasuk keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku, yang secara kolektif membentuk bagaimana individu dan komunitas Muslim mengidentifikasi diri mereka dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Pembelajaran hadis di langgar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas sosial umat Muslim. Melalui proses pembelajaran, umat Muslim memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan pengetahuan tentang hadis, yang merupakan bagian integral dari tradisi keagamaan mereka. Hal ini berkontribusi pada pembentukan keyakinan individu dalam agama Islam dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Pemahaman hadis yang diperoleh dari pembelajaran mengarah pada pembentukan nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam kehidupan umat Muslim. Nilai-nilai ini mencakup

²⁰ Dhinda Ayu and Antariksa & A M Ridjal, "Fleksibilitas Teritori Ruang Ritual Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang," *Arsitektur E-Journal* 7, no. 1 (2014): 20–28.

²¹ M Y A Pradana, "Elite Rationality, Traditions and Pragmatic Politicians.," *Journal Of Politics And Policy* 2, no. 2 (2020): 153–72, <https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/29>.

etika, moralitas, keadilan, kesederhanaan, dan nilai-nilai lain yang terkait dengan ajaran Islam. Praktek pembelajaran hadis di langgar juga dapat mempengaruhi sikap umat Muslim terhadap isu-isu sosial, seperti toleransi, kedermawanan, dan persaudaraan antarumat Muslim. Hal ini diungkapkan oleh BD, yang merupakan pemilik langgar di Jabung, bahwa

” pembelajaran di langgar seringkali identik dengan nilai-nilai lokal masyarakat, dalil dan hadis yang dijelaskan tidak jauh dari tema menjaga Ukhuwah islamiyah serta saling tolong menolong” (wawancara, juli 2023)

Selain itu, pembelajaran hadis juga dapat mempengaruhi perilaku umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Praktik yang diperoleh dari hadis, seperti ibadah, amal kebajikan, dan etika sosial, dapat membentuk pola perilaku yang mencerminkan identitas keagamaan mereka. Misalnya, umat Muslim yang mempelajari hadis secara intensif mungkin lebih cenderung melaksanakan shalat secara teratur, berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, dan menjalankan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain.

Pembelajaran hadis di langgar juga memainkan peran penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas Muslim. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara kolektif, umat Muslim dapat saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka dan memperkuat identitas sosial sebagai anggota komunitas Muslim. Seperti yang diungkapkan oleh GY, pengajar salah satu langgar, bahwa:

” masyarakat muslim di desa lebih menekankan sinau urip, belajar tentang hidup, berbagi, memberi gitu”. (wawancara, juli 2023)

Namun, perlu dicatat bahwa pengaruh praktek pembelajaran hadis terhadap identitas sosial umat Muslim desa juga dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda. Faktor-faktor seperti budaya lokal, tradisi, dan lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi bagaimana identitas sosial umat Muslim berkembang melalui pembelajaran hadis di langgar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Pembelajaran Hadis di Langgar

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi praktek ini meliputi tradisi lokal²², budaya, peran guru pengajar, dan kebutuhan umat Muslim dalam memperkuat identitas keagamaan mereka. Pada memahami konteks pembelajaran hadis di langgar dapat di sesuaikan dengan beberapa pemahaman berkaitan dengan lingkungan sekitar Langgar. Setiap wilayah atau komunitas memiliki tradisi lokal yang dapat mempengaruhi praktek pembelajaran hadis di langgar. Tradisi ini dapat mencakup cara pengajaran, metode belajar-mengajar yang digunakan, atau penekanan pada aspek tertentu dalam pembelajaran hadis. Seperti yang diungkap oleh GY, bahwa

²² Khoiro Ummatin, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal,” *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 15, no. 1 (2014): 179–205, <https://www.neliti.com/publications/76363/tiga-model-interaksi-dakwah-rasulullah-terhadap-budaya-lokal>.

”...dalam beberapa tradisi lokal, ada penekanan kuat pada mempelajari hadis-hadis yang berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan lokal, sementara dalam tradisi lain mungkin lebih fokus pada pemahaman teks-teks hadis secara umum”. (wawancara juli 2023)

Selain itu terdapat adanya penguatan terhadap budaya lokal. Budaya lokal juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi praktik pembelajaran hadis di langgar. Nilai-nilai, norma, dan tata cara sosial dalam budaya setempat dapat mempengaruhi pendekatan pembelajaran hadis. Salah satu pendapat tokoh di desa PI bahwa:

”...budaya yang vokal dan interaktif mungkin mendorong diskusi aktif dan perdebatan dalam pembelajaran hadis, sementara budaya yang lebih formal mungkin lebih menekankan pada pendekatan pengajaran yang lebih terstruktur dan otoritatif.”

Berbeda dengan adanya praktek yang dijalankan oleh guru pengajar. Guru pengajar memegang peran kunci dalam praktek pembelajaran hadis di langgar. Kualitas dan pendekatan pengajaran guru dapat mempengaruhi cara umat Muslim memperoleh pemahaman tentang hadis. Gaya pengajaran, keahlian, pengetahuan, dan pengalaman guru dapat membentuk cara umat Muslim belajar dan memahami hadis. Guru yang mampu mengaitkan hadis dengan konteks kehidupan sehari-hari, memberikan penjelasan yang jelas, dan mendorong diskusi yang berarti dapat mempengaruhi pengalaman belajar umat Muslim secara positif.

Kebutuhan umat Muslim dalam memperkuat identitas keagamaan mereka juga menjadi faktor penting dalam praktik pembelajaran hadis di langgar. Umat Muslim mungkin mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, mencari arahan dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari, atau menggali nilai-nilai yang memperkuat identitas keagamaan mereka. Praktek pembelajaran hadis di langgar dapat diarahkan untuk menjawab kebutuhan ini dan memberikan pemahaman serta praktik yang relevan dengan kehidupan umat Muslim. Ini dipahami benar oleh masyarakat BD, bahwa

”Dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (kutipan wawancara juli 2023)

Dalam kesimpulannya, faktor-faktor seperti tradisi lokal, budaya, peran guru pengajar, dan kebutuhan umat Muslim berperan dalam mempengaruhi praktik pembelajaran hadis di langgar di Jawa Timur. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi umat Muslim dalam memperkuat identitas keagamaan mereka melalui pembelajaran hadis di langgar.

Pengaruh lingkungan sosial langgar di Jawa Timur terhadap identitas sosial umat Muslim dalam konteks pembelajaran hadis sangat signifikan.

Lingkungan sosial langgar mencakup dinamika interaksi sosial, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya²³. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada pembentukan dan penguatan identitas sosial umat Muslim. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang pengaruh lingkungan sosial langgar terhadap identitas sosial umat Muslim. Pemaknaan yang ada menjelaskan bahwa pembelajaran hadis berkaitan dengan narasi sosialnya. Lingkungan sosial langgar menciptakan ruang untuk interaksi sosial antara umat Muslim. Salah satu nilai yang ditekankan menurut sesepuh Langgar PI, bahwa,

” Dari Abdullah bin Abu Qatadah, dia berkata, "Saya mendengar Uqbah bin Amir, semoga Allah meridhainya, berkata, 'Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perbedaan antara kita dan mereka (yaitu orang-orang kafir) adalah shalat; siapa yang meninggalkannya telah kafir." (diambil dari Shahih Bukhori oleh narasumber, juli 2023)

Melalui interaksi ini, umat Muslim saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan mereka terkait dengan ajaran Islam dan hadis. Diskusi, pengajian, dan kegiatan sosial di langgar memungkinkan umat Muslim untuk saling mempengaruhi dan memperkuat pemahaman mereka tentang identitas keagamaan. Interaksi ini juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara umat Muslim, yang memperkuat identitas sosial mereka sebagai anggota komunitas Muslim.

Praktik sosial langgar memiliki norma-norma yang mengatur perilaku dan interaksi umat Muslim. Norma-norma ini mencakup cara berpakaian, adab berbicara, sikap hormat terhadap pengetahuan agama, dan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi. Adanya norma-norma ini mempengaruhi identitas sosial umat Muslim dengan menggambarkan cara hidup dan berhubungan dengan sesama umat Muslim sesuai dengan ajaran agama. Norma-norma ini membentuk identitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang dijunjung tinggi.

Penguatan ini menekankan nilai-nilai tertentu yang relevan dengan ajaran agama Islam. Seperti yang diungkap oleh sesepuh desa MS, bahwa

”...nilai-nilai seperti ketakwaan, kejujuran, keadilan, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama sering ditekankan dalam konteks pembelajaran hadis di langgar.” (wawancara juli 2023)

Penekanan pada nilai-nilai ini membentuk identitas sosial umat Muslim yang menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai ini menjadi bagian dari identitas sosial umat Muslim dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Sehingga praktek pembelajaran ini memberikan akses kepada umat Muslim untuk belajar dari teladan-teladan terkemuka dalam sejarah Islam, seperti Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Kisah-kisah dan pengajaran tentang teladan ini memberikan inspirasi bagi umat Muslim dalam membentuk identitas sosial mereka. Mereka berusaha

²³ Rahendra Maya, "Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 05 , Januari 2016," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016): 1175–83, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/36/32>.

meneladani perilaku dan prinsip hidup yang ditunjukkan oleh teladan tersebut, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan sesama dan dengan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, lingkungan sosial langgar di Kabupaten Malang, Jawa Timur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas sosial umat Muslim dalam konteks pembelajaran hadis. Dinamika interaksi sosial, norma-norma lingkungan, nilai-nilai yang ditekankan, dan inspirasi dari teladan berperan dalam membentuk identitas sosial umat Muslim. Lingkungan sosial langgar memainkan peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan umat Muslim dan membangun kohesi sosial dalam komunitas Muslim di Jawa Timur.

Dalam praktek pembelajaran hadis di langgar di Kabupaten Malang Jawa Timur, terdapat beberapa dilema dan tantangan yang dihadapi.

Beberapa di antaranya meliputi perbedaan interpretasi hadis, pengaruh budaya lokal, dan tantangan dalam memadukan pembelajaran hadis dengan konteks kehidupan modern. Hadis merupakan sumber hukum dan pedoman utama dalam agama Islam. Namun, dalam pembelajaran hadis di langgar, seringkali terjadi perbedaan interpretasi di antara para pengajar dan umat Muslim. Perbedaan ini dapat muncul karena perbedaan latar belakang, pengetahuan, dan pendekatan metodologi dalam memahami hadis. Dilema ini menghadirkan tantangan dalam mencapai pemahaman yang konsisten dan akurat tentang hadis, serta dalam menyampaikan ajaran yang kohesif kepada umat Muslim.

Budaya lokal di Jawa Timur, seperti tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat, dapat memberikan pengaruh signifikan dalam praktek pembelajaran hadis di langgar. Pengaruh budaya lokal ini dapat menjadi dilema ketika nilai-nilai atau praktik budaya tersebut tidak konsisten atau bahkan bertentangan dengan ajaran dalam hadis. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memadukan pembelajaran hadis dengan nilai-nilai lokal yang positif dan relevan, sambil tetap mempertahankan kesesuaian dengan ajaran agama Islam.

Pembelajaran hadis di langgar perlu memadukan ajaran-ajaran dalam hadis dengan konteks kehidupan modern yang terus berkembang. Tantangan ini meliputi bagaimana menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam hadis secara relevan dalam situasi dan tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim saat ini. Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, langgar perlu menghadapi dilema dalam menafsirkan dan menerapkan hadis secara kontekstual agar tetap relevan dan memberikan panduan yang bermanfaat bagi umat Muslim.

Perkembangan teknologi dan media juga menjadi tantangan dalam praktek pembelajaran hadis di langgar. Di satu sisi, teknologi dan media dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan dan memperluas akses terhadap pengetahuan hadis. Namun, di sisi lain, pengaruh media sosial dan konten digital yang tidak terverifikasi dapat memunculkan dilema dalam validitas dan keandalan informasi hadis. Tantangan dalam memanfaatkan teknologi dan media adalah bagaimana memilih dan menyaring sumber informasi yang dapat dipercaya dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang seimbang antara tradisional dan digital.

Dalam menghadapi dilema dan tantangan ini, langgar perlu mempromosikan dialog, pemahaman yang mendalam, dan toleransi dalam praktek pembelajaran hadis.

Kolaborasi antara para pengajar, ulama, dan umat Muslim dalam langgar menjadi penting untuk mengatasi perbedaan interpretasi, memahami konteks budaya, dan memadukan pembelajaran hadis dengan tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, praktek pembelajaran hadis di langgar dapat menjadi lebih relevan, inklusif, dan memberikan panduan yang berarti bagi umat Muslim di Jawa Timur.

Dalam praktek pembelajaran hadis, langgar sering dihadapkan pada keterbatasan sumber dan literatur hadis yang tersedia. Meskipun hadis merupakan salah satu sumber utama dalam agama Islam, tidak semua langgar memiliki akses yang mudah terhadap koleksi hadis yang lengkap dan terpercaya. Hal ini dapat menjadi dilema dalam menyediakan materi dan referensi yang memadai untuk pembelajaran hadis. Tantangan ini dapat diatasi dengan upaya untuk meningkatkan akses terhadap sumber-sumber hadis yang kredibel, seperti melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan agama yang memiliki perpustakaan atau koleksi hadis yang luas.

Pernyataan ini dijelaskan oleh GY, bahwa

”...hadis ditulis dalam bahasa arab, dan bagi umat Muslim yang tidak memiliki penguasaan bahasa arab yang baik, pembelajaran hadis dapat menjadi tantangan.”
(wawancara juli 2023)

Dalam langgar, pengajar harus mencari cara yang efektif untuk menjelaskan hadis dan menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal atau bahasa yang lebih mudah dipahami oleh umat Muslim. Dengan demikian, umat Muslim dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran dalam hadis dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya memadukan pembelajaran hadis dengan konteks kehidupan modern, langgar juga dihadapkan pada dilema dalam menjaga kesesuaian antara ajaran dalam hadis dengan nilai-nilai universal, seperti nilai kemanusiaan, kesetaraan gender, dan kebebasan beragama. Tantangan ini terkait dengan interpretasi hadis yang bisa dipahami secara kontekstual dan menghindari penafsiran yang sempit atau diskriminatif. Langgar perlu mempromosikan pendekatan yang inklusif, yang menghormati hak asasi manusia dan menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang terkandung dalam hadis.

Dalam era perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat, langgar dihadapkan pada dilema dalam menghadapi tantangan baru yang tidak mungkin diantisipasi dalam ajaran hadis yang berasal dari masa lalu. Tantangan ini mencakup isu-isu seperti bioetika, teknologi reproduksi, keuangan modern, dan sebagainya. Dalam menghadapi tantangan ini, langgar perlu mengadopsi pendekatan yang terbuka dan responsif terhadap perubahan, dengan menggali prinsip-prinsip dasar dalam hadis dan menerapkannya dalam konteks yang relevan dan sesuai dengan zaman.

Problem ini mengatasi dilema dan tantangan, langgar perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam pembelajaran hadis. Kolaborasi antara para pengajar, ulama, dan umat Muslim menjadi kunci penting dalam mencari solusi yang tepat. Penerapan metode pembelajaran yang interaktif, diskusi kelompok, dan dialog terbuka dapat membantu mengatasi perbedaan interpretasi dan memperkaya pemahaman hadis. Selain itu, langgar juga dapat memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial dengan bijak untuk menyebarkan informasi dan memfasilitasi diskusi mengenai hadis yang lebih luas. Adanya pembelajaran hadis di langgar di Jawa Timur dapat menjadi lebih

adaptif, relevan, dan memberikan manfaat yang nyata bagi umat Muslim dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran dalam hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Praktek masyarakat menjadi Guru Pengajar di Langgar

Masyarakat lokal berperan sebagai guru pengajar yang memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing identitas sosial umat Muslim melalui pembelajaran hadis di langgar. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan pemahaman hadis, memfasilitasi diskusi, dan membentuk sikap yang positif terhadap identitas keagamaan. Pada konteks masyarakat, kegiatan yang dilakukan memiliki tugas untuk mengarahkan pemahaman umat Muslim terhadap hadis secara akurat dan komprehensif. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu hadis, termasuk metode kritik hadis, konteks sejarah, dan prinsip-prinsip interpretasi. Dengan memadukan pengetahuan ini, guru pengajar dapat membantu umat Muslim memahami konten hadis, makna yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian yang jelas dan terstruktur, guru pengajar dapat membantu menghindari penafsiran yang sempit atau keliru terhadap hadis, sehingga membangun pemahaman yang kokoh dan benar.

Memiliki peran sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok atau kelas pembelajaran hadis. Mereka harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan terbuka bagi umat Muslim untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pertanyaan terkait hadis. Dalam diskusi tersebut, guru pengajar dapat mengajukan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, memperluas wawasan, dan merangsang refleksi pribadi. Penjelasan ini disebutkan oleh RT, guru TPQ bahwa,

”...saya hanya memfasilitasi diskusi yang interaktif, semoga dapat membantu umat Muslim memperdalam pemahaman hadis dan meletakkan dasar yang kuat dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.”
(wawancara juli 2023)

Selain itu pengajar juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap yang positif terhadap identitas keagamaan umat Muslim melalui pembelajaran hadis. Mereka harus mendorong penghargaan terhadap agama, toleransi, dan pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan. Dalam konteks pembelajaran hadis, guru pengajar dapat menekankan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran hadis, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebaikan. Dengan memperkuat sikap positif terhadap identitas keagamaan, guru pengajar dapat membantu umat Muslim merasa bangga, percaya diri, dan memiliki kedalaman spiritual dalam menjalankan ajaran Islam.

Guru pengajar juga harus menjadi teladan yang baik bagi umat Muslim dalam mempraktikkan ajaran dalam hadis. Mereka harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai dalam hadis dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan integritas, kejujuran, dan etika yang tinggi. Dengan menjadi teladan yang baik, guru pengajar dapat menginspirasi umat Muslim untuk menginternalisasi ajaran dalam hadis dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial, keluarga, dan masyarakat.

Melalui peran mereka yang aktif dan bertanggung jawab, guru pengajar dapat membantu membimbing identitas sosial umat Muslim melalui pembelajaran hadis di langgar. Dengan mengarahkan pemahaman hadis, memfasilitasi diskusi, membentuk sikap

positif terhadap identitas keagamaan, dan menjadi teladan yang baik, guru pengajar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan identitas sosial umat Muslim yang kuat, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang universal.

Catatan Akhir

Dalam keseluruhan, praktek pembelajaran hadis di langgar di Kabupaten Malang, Jawa Timur menghadapi berbagai dilema dan tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan sumber dan literatur hadis, kesulitan dalam bahasa Arab, kesesuaian dengan nilai-nilai universal, serta perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan beberapa tantangan utama yang dihadapi. Namun, peran guru pengajar dalam membimbing identitas sosial umat Muslim melalui pembelajaran hadis sangatlah penting. Guru pengajar memiliki peran dalam mengarahkan pemahaman hadis, memfasilitasi diskusi, dan membentuk sikap yang positif terhadap identitas keagamaan. Dengan pengetahuan yang mendalam, mereka dapat membantu umat Muslim memahami hadis secara akurat dan komprehensif, serta mendorong pemikiran kritis dan refleksi pribadi melalui diskusi. Guru pengajar juga dapat membentuk sikap yang positif terhadap identitas keagamaan melalui penekanan pada nilai-nilai universal dalam ajaran hadis. Selain itu, dengan menjadi teladan yang baik, guru pengajar dapat mengilhami umat Muslim untuk mengaplikasikan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dalam mengatasi dilema dan tantangan yang ada dan memanfaatkan peran guru pengajar dengan baik, langgar dapat menciptakan praktek pembelajaran hadis yang adaptif, relevan, dan memberikan manfaat yang nyata bagi umat Muslim dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran dalam hadis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat diperluas ke lokasi lain di Jawa Timur atau bahkan di daerah lain di Indonesia untuk melihat perbandingan dan mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang peran agama dalam membentuk identitas sosial melalui pembelajaran Hadis. Selain itu, disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh latar belakang sosial-ekonomi dan budaya peserta didik, serta melakukan studi komparatif antara praktek pembelajaran Hadis di langgar dengan praktek pembelajaran di institusi keagamaan lain.

Penelitian ini hanya berfokus pada pembelajaran Hadis di langgar-langgar di satu kabupaten, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks masyarakat Muslim di Indonesia. Selain itu, analisis kualitatif yang dilakukan sangat bergantung pada interpretasi peneliti, dan penelitian ini hanya melihat perspektif guru dan jama'ah, tanpa mengkaji pandangan pihak lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap pembelajaran Hadis dan pembentukan identitas sosial.

Daftar Rujukan

- Ayu, Dhinda, and Antariksa & A M Ridjal. "Fleksibilitas Teritori Ruang Ritual Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang." *Arsitektur E-Journal* 7, no. 1 (2014): 20–28.
- Dhin, Cut Nyak. "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Salam." *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 7, no. 2 (2020): 165–78. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i2.818>.
- Herdiansah, Ganjar, Ari. "PRAGMATISME PARTAI ISLAM DI INDONESIA : .

- Departemen Ilmu Politik , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik , Universitas Padjadjaran Keywords : Islamic Party , Pragmatism , Social Action , Democracy.” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 1, no. May (2017): 152–67. <https://journal.unpad.ac.id/sosio/global/article/download/13504/6301>.
- Hilyah, Ashoumi. “Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga.” *Akulturası Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga* 10, no. 01 (2018): 101–13. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/137>.
- Humairoh, Siti, and Wildan Zulza Mufti. “Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 264–78. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4384>.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. “Interelasi Ni Lai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan.” *Kalam* 10, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>.
- Maulidia, Hanifa. “Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 183–200. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.
- Maya, Rahendra. “Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 05 , Januari 2016.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016): 1175–83. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/36/32>.
- Mushodiq, Muhamad Agus, and Ali Imron. “Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber).” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 5 (2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>.
- Noviana, Nana. “Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusijek.” *DESKOVI: Art and Design Journal* 1, no. 1 (2018): 29–34. <https://ejournal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/viewFile/283/190>.
- Pabbajah, Mustaqim. “Haji Bawakaraeng: The Resistance of Local Society in South Sulawesi.” *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 1, no. 1 (2012).
- Pardosi, Milton Thorman, and Siti Murtiningsih. “Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen Dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perennial.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (2019): 91. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16130>.
- Pradana, M Y A. “Elite Rationality, Traditions and Pragmatic Politicians.” *Journal Of Politics And Policy* 2, no. 2 (2020): 153–72. <https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/29>.
- Pradana, Mahatva Yoga Adi. “Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemilukada 2020.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 417–38.
- Prayitno, Ujianto Singgih, and Purnawan Basundoro. “Etnicity and Religion in Surabaya: Interaction of City Community in Symbolic Interactionism Perspective.” *Apirasi* 6, no. 2 (2015): 119–30. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1686209&val=18337&title=ETNISITAS DAN AGAMA DI KOTA SURABAYA INTERAKSI MASYARAKAT KOTA DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1686209&val=18337&title=ETNISITAS%20DAN%20AGAMA%20DI%20KOTA%20SURABAYA%20INTERAKSI%20MASYARAKAT%20KOTA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20INTERAKSIONISME%20SIMBOLIK).
- Rahman, M Taufiq. *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Saggaf, M I, M W Arif, M Habibie, and ... “Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial.” *JCS: Journal of ...* 1, no. 01 (2021).
- Soehadha, Moh. “Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif).” *Yogyakarta: Teras*, 2008.
- Ummatin, Khoiro. “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal.”

- Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 15, no. 1 (2014): 179–205. <https://www.neliti.com/publications/76363/tiga-model-interaksi-dakwah-rasulullah-terhadap-budaya-lokal>.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/viewFile/4930/3255>.